



## EKSPOSUR PERCERAIAN *PUBLIC FIGURE* DAN PERSEPSI GENERASI Z TENTANG PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tria Larasati<sup>1</sup>, Syahidin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>e-mail: [trialars26@upi.edu](mailto:trialars26@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh informasi mengenai perceraian *public figure* di media sosial dapat memengaruhi pandangan Generasi Z terhadap pernikahan, serta bagaimana hal ini ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi mengenai konflik perceraian *public figure* yang disajikan secara berlebihan menciptakan konstruksi sosial baru yang membuat sebagian Generasi Z memandang pernikahan sebagai hubungan yang rentan dan berisiko. Hal ini berdampak pada meningkatnya sikap skeptis, kecemasan, dan kecenderungan untuk menunda pernikahan. Dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa perlunya penguatan pemahaman tentang nilai-nilai sacral pernikahan, komitmen, serta literasi media agar generasi muda tidak menjadikan media sosial sebagai satu-satunya acuan dalam membentuk persepsi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan Pendidikan yang lebih adaptif dalam mempersiapkan Generasi Z untuk menghadapi kehidupan rumah tangga.

**Kata Kunci:** Generasi Z, Perceraian *Public Figure*, Media Sosial, Pernikahan, Pendidikan Agama Islam

### Abstract

*This study aims to analyze how information about celebrity divorce on social media can influence Generation Z's views on marriage, as well as how this phenomenon is understood from the perspective of Islamic Religious Education. The research uses a literature study approach by reviewing relevant scholarly articles. The analysis shows that excessively exposed information regarding divorce and marital conflict among public figures creates a new social construction that leads many members of Generation Z to perceive marriage as a vulnerable and high-risk relationship. This contributes to increasing skepticism, anxiety, and a tendency to postpone marriage. From the standpoint of Islamic Religious Education, the findings highlight the need to strengthen understanding of the sacred values of marriage, commitment, and media literacy so that young people do not rely solely on social media as their reference for forming perceptions. Overall, these insights emphasize the importance of more adaptive educational approaches in preparing Generation Z for married life.*

**Keywords:** Generation Z; Public Figure Divorce; Social Media; Marriage; Islamic Religious Education

## PENDAHULUAN

Pernikahan menurut perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai suatu ikatan yang suci (*mitsaqan ghalizhan*) dan merupakan pelaksanaan ibadah yang bersifat jangka panjang bertujuan untuk meraih ketenangan jiwa dan cinta kasih (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*). Lembaga pernikahan berfungsi sebagai dasar utama dalam membangun peradaban serta menjamin kelangsungan generasi sesuai dengan *maqasid* syariah. Pemahaman yang mendalam tentang konsep ini seharusnya menjadi bekal penting bagi individu terutama Generasi Z (yang lahir antara 1997–2012), sebelum mereka memasuki kehidupan keluarga. Namun, gambaran ideal tentang pernikahan saat ini harus menghadapi realitas digital yang kompleks dan luas yang sangat mempengaruhi pandangan mereka (Prastiti, 2025).

Di sisi lain, kemampuan literasi media yang berfungsi sebagai perlindungan kritis sebenarnya belum berkembang dengan optimal. Penelitian terhadap siswa SMK di Medan menunjukkan bahwa walaupun 92,9% Generasi Z menyadari media sosial memiliki dampak uanh beragam (positif dan negatif). 42,9% di antaranya hanya menghabiskan waktu kurang dari satu jam per hari untuk kegiatan literasi yang mendalam di platform tersebut (Hasibuan et al. 2024). Durasi yang singkat ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka terhadap konten seperti berita perceraian selebriti cenderung bersifat pasif dan reaktif, ketimbang disikapi dengan sikap kritis. Kondisi ini memperparah kerentanan psikologis mereka dalam membangun pandangan yang seimbang tentang pernikahan.

Di tengah perkembangan teknologi dan jejaring sosial, Generasi Z terus terpapar berbagai konten yang tidak selalu mencerminkan keharmonisan. Termasuk di dalamnya adalah informasi mengenai perceraian para selebriti. Berbagai berita tentang masalah rumah tangga artis, mulai dari konflik, perselingkuhan, hingga proses hukum perceraian, dapat dengan mudah ditemukan di berbagai *platform*. Paparan yang berlebihan terhadap konten negatif ini memperkuat anggapan bahwa "*Marriage is Scary*", yang menimbulkan rasa cemas dan ketakutan bagi Generasi Z terkait institusi pernikahan (Surur, 2025; Riswandi et al., 2025). Data menunjukkan adanya penurunan dalam angka pernikahan, di

mana sebagian Generasi Z mulai bersikap lebih terbuka dan menganggap perceraian sebagai solusi yang wajar untuk hubungan yang tidak sehat (Dewi et al., 2025). Survei Populix (2023) juga menemukan bahwa 57% Generasi Z tidak memprioritaskan pernikahan, dengan alasan lebih fokus pada Pendidikan dan karier.

Perubahan pandangan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai seberapa mendesaknya Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan aspek mental, spiritual, dan finansial mereka (Altarizan et al. , 2023). Untuk memahami fenomena ini, penelitian ini akan menggunakan Teori Konstruksi Sosial untuk mengeksplorasi bagaimana media membentuk pandangan tentang perceraian (Prastiti, 2025), serta Teori Pembelajaran Sosial untuk menganalisis pengaruh observasi terhadap tokoh publik, dan Konsep Pernikahan dalam PAI sebagai alat analisis yang normatif.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana paparan mengenai perceraian tokoh publik di media sosial mempengaruhi pandangan Generasi Z tentang pernikahan, serta seberapa jauh pandangan tersebut sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai serta ajaran PAI. Tujuan dari penelitian dan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi beragam paparan dan interpretasi Generasi Z terhadap konten perceraian selebriti (1), menganalisis pandangan mereka tentang kesiapan dan esensi pernikahan sebagai respons terhadap paparan itu (2), serta mengeksplorasi pandangan mereka mengenai pernikahan dalam konteks PAI yang menekankan nilai pengetahuan dan orientasi ibadah (3). Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang menyeluruh tentang tantangan pendidikan pernikahan bagi Generasi Z di era digital, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan agama dan konselor pranikah dalam merancang materi bimbingan yang lebih adaptif dan relevan (Riswandi et al. , 2025; Dewi et al. , 2025).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi konseptual dan teoretis yang menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara meninjau literatur yang ada. Jenis

penelitian ini diambil karena sangat berhubungan untuk mengevaluasi dan merangkum argumen serta penemuan dari berbagai sumber ilmiah, demi mencapai pemahaman baru mengenai fenomena sosial. Karakteristik dari penelitian ini menjadikan kumpulan literatur, termasuk artikel jurnal, tesis, dan publikasi ilmiah, sebagai fokus utama analisis. Data yang dipakai merupakan data sekunder, di mana perhatian utama diberikan pada publikasi yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025 untuk memastikan relevansi isu yang berkaitan dengan Generasi Z. Metode pengumpulan data dilakukan secara terstruktur dengan mencari kata kunci di basis data akademik, kemudian dilakukan seleksi terhadap sumber yang kredibel dan berhubungan dengan tema penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dicatat, dikategorikan, dan disaring kembali. Metode analisis yang dipakai adalah analisis kualitatif deskriptif, yang meliputi langkah-langkah utama seperti reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari setiap referensi yang ada, dan dilanjutkan dengan Analisis Isi Kualitatif untuk mengelompokkan pandangan dari literatur tersebut. Kesimpulan ditarik melalui Sintesis Teoretis, yang merupakan proses membandingkan hasil-hasil sosial mengenai dampak media terhadap Generasi Z dengan prinsip-prinsip normatif pernikahan dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan ketelitian dalam pemilihan sumber pustaka, konsistensi dalam analisis, serta penggunaan referensi yang berkualitas dan relevan dengan tema kajian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak Eksposur terhadap Persepsi Generasi Z**

Paparan berita mengenai perceraian *public figure* yang dihadirkan secara *intens* di *platform* media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan Generasi Z mengenai pernikahan. Generasi ini tengah mengalami periode transisi menuju kedewasaan, di mana pembentukan nilai dan pandangan hidupnya masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media (Prastiti, 2025). Ketika mereka terus-menerus menyaksikan konflik rumah tangga para selebriti, termasuk perselingkuhan dan perceraian yang terpublikasi, terbentuklah

pandangan bahwa pernikahan merupakan sebuah hubungan yang rawan untuk gagal (Surur, 2025).

Paparan ini mendorong munculnya sikap kehati-hatian yang kuat dalam diri Generasi Z terhadap pernikahan. Sebagian besar dari mereka menjadi lebih ragu-ragu, khawatir dalam memilih pasangan, dan cenderung menunda pernikahan sampai benar-benar merasa siap secara mental dan finansial (Altarizan et al. , 2023). Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai bagian alami dari perjalanan hidup, melainkan sebuah keputusan besar yang penuh dengan risiko. Dalam beberapa kasus, muncul pula anggapan bahwa perceraian merupakan solusi yang wajar ketika pernikahan tidak lagi membawa kebahagiaan (Dewi et al. , 2025). Perubahan perspektif ini menunjukkan adanya transformasi makna pernikahan di kalangan Generasi Z. Pernikahan tidak lagi sepenuhnya dianggap sebagai ikatan jangka panjang yang perlu dipertahankan dengan kesadaran dan komitmen, tetapi sebagai hubungan yang dapat diputus jika tidak lagi sejalan dengan kepentingan pribadi. Pergeseran ini menjadi sangat penting karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan institusi keluarga di masa mendatang (Riswandi et al. , 2025).

Dengan kata lain, paparan yang berlebihan terhadap kegagalan pernikahan di *platform* media sosial tidak diimbangi dengan keterampilan literasi yang memadai untuk mengolah informasi tersebut. Temuan Hasibuan dkk. (2024) menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z menyukai literasi (82,1%) namun mereka menghabiskan waktu sangat singkat untuk itu (42,9% kurang dari satu jam per hari), yang menunjukkan adanya kesenjangan antara minat dan Tindakan. Dalam konteks perceraian *public figure*, meskipun mereka mungkin sering mengonsumsi atau melihat konten tersebut, mereka tidak memiliki cukup waktu atau kedalaman untuk menganalisisnya dengan kritis, menyaring bias, atau mencari sudut pandang yang berbeda. Sebagai akibatnya, konstruksi sosial yang dibuat oleh media mengenai “pernikahan itu menakutkan dan penuh risiko” lebih mudah diterima tanpa ada penilaian yang kritis.

Fenomena perubahan persepsi Generasi Z tentang pernikahan dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial. Teori ini menjelaskan bahwa realitas

sosial tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dibangun melalui interaksi sosial dan media (Prastiti, 2025). Ketika media secara berulang menampilkan narasi tentang perceraian *public figure*, konflik keluarga, dan kegagalan pernikahan, narasi tersebut secara bertahap akan menciptakan realitas baru dalam pikiran audiens, termasuk Generasi Z. Media berperan penting dalam menentukan apa yang dianggap normal, lazim, dan rasional dalam konteks sosial.

Selain itu, teori pembelajaran sosial menekankan bahwa individu belajar melalui proses meniru perilaku yang diamatinya. *Public figure* yang memiliki popularitas tinggi di media sosial menjadi model perilaku yang diamati oleh Generasi Z. Ketika mereka menyaksikan bagaimana tokoh publik mengatasi masalah rumah tangga dan perceraian secara terbuka, maka secara tidak langsung mereka mempelajari pola penyelesaian masalah tersebut. Hal ini berpotensi memengaruhi cara Generasi Z menyikapi konflik dalam hubungan mereka di masa depan (Altarizan et al. , 2023). Pemahaman yang diperoleh berdasarkan kedua teori ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, paparan mengenai perceraian *public figure* yang berlangsung terus menerus sangat mungkin membangun persepsi bahwa kegagalan dalam pernikahan merupakan hal yang biasa, sehingga memengaruhi cara Generasi Z memaknai komitmen dan ketahanan dalam hubungan (Surur, 2025).

### **Tinjauan Fenomena dari Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pernikahan dianggap sebagai sebuah ikatan yang suci (*mitsaqan ghalizhan*) dan bukan sekadar perjanjian antara dua individu. Pernikahan diartikan sebagai suatu ibadah yang memiliki aspek spiritual, sosial, dan moral. Tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, yaitu keluarga yang dipenuhi dengan ketenangan, kasih sayang, dan cinta yang berlandaskan keimanan.

Lebih dari sekadar hubungan sosial, pernikahan dalam islam memiliki aspek *ubudiyah* (penghambaan) dan *khillafah* (pengelolaan) yang kuat. Sebagai

bentuk *ubudiyah*, pernikahan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai ketakwaan dengan menyalurkan naluri secara sah (QS. An-Nur: 32) serta melaksanakan sunnah Rasulullah SAW. Sementara sebagai Amanah khilafah, pernikahan merupakan kolaborasi untuk membangun “*baiti Jannati*” (rumahku surgaku) sebuah mikro kosmos masyarakat yang berlandaskan prinsip keadilan, kasih sayang, dan Pendidikan bagi generasi mendatang (*tarbiyatul aulad*). Pandangan ini sangat berbedan dengan apa yang disampaikan media yang hanya memosisikan pernikahan sebagai pencapaian kebahagiaan individu (*individual happiness*) yang bersifat sementara dan mudah untuk diakhiri.

Jika dibandingkan dengan realitas yang ditampilkan media sosial, terdapat perbedaan yang mencolok. Media seringkali menyoroti konflik, perselisihan, dan kegagalan dalam hubungan rumah tangga, sementara Pendidikan Agama Islam justru menekankan nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, komitmen, musyawarah, dan cara penyelesaian masalah dengan bijaksana (Moleong, 2021).

Islam menekankan pentingnya menjaga aib dan rahasia rumah tangga (*satr al-awrat*). Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat’ (HR. Muslim). Eksposur mengenai perceraian *public figure* ini yang menjadi konsumsi publik bertentangan dengan prinsip *iffah* (menjaga kehormatan) dan larangan *ghibah* (menggunjing) dalam Islam. Adapun mengenai perspektif perceraian, Islam memang menyetujui adanya perceraian (*thalaq*) sebagai jalan keluar, namun dengan beberapa ketentuan: (1) sebagai upaya terakhir setelah berbagai jalan perdamaian ditempuh (QS. An-Nisa: 35); (2) dilaksanakan dengan etika (*thalaq al-sunnah*) bukan emosi; (3) tetap menjaga kehormatan mantan pasangan. Eksposur media sosial lah yang menggambarkan bahwa perceraian sebagai Solusi cepat dan dramatis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

Ketidakseimbangan ini dapat berpotensi mengurangi pemahaman Generasi Z mengenai nilai sakral pernikahan jika mereka lebih banyak memperoleh informasi dari media dibandingkan pendidikan agama. Oleh karena itu, PAI memiliki peranan penting dalam mengembalikan pemahaman Generasi Z mengenai esensi pernikahan. Dengan memperkuat nilai-nilai iman dan

pemahaman hukum Islam, diharapkan Generasi Z dapat memandang pernikahan tidak hanya dari perspektif emosional dan material, tetapi juga sebagai tugas serta tanggung jawab yang perlu dijaga dengan serius (Pohan, 2023).

### **Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam melindungi individu dari derasnya arus informasi yang datang dari media sosial, terutama yang berkaitan dengan perceraian dan konflik di kalangan *public figure*. Melalui pembelajaran PAI, Generasi Z dapat dipersiapkan dengan pemahaman yang mendalam mengenai tujuan pernikahan, hak dan kewajiban pasangan suami istri serta etika dalam membangun sebuah keluarga sesuai dengan ajaran Islam (Riswandi et al. , 2025). Persiapan ini sangat penting agar mereka tidak hanya bergantung pada informasi yang ada di media sosial dalam membentuk pandangan mengenai pernikahan. Lebih jauh lagi, PAI juga berperan dalam membangun kemampuan literasi media yang kritis. Generasi Z perlu diajari untuk dapat memilah dan menilai berbagai konten yang mereka terima, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi sensasional tentang perceraian. Dengan keterampilan literasi media yang baik, mereka dapat memahami bahwa apa yang ditayangkan di media tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Kurniawan dan Sudrajat, 2020). Dengan memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, serta kemampuan berpikir kritis, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membantu Generasi Z memiliki perspektif yang lebih seimbang terhadap pernikahan. Mereka diharapkan tidak hanya melihat sisi risiko dan kegagalan, tetapi juga mencermati nilai ibadah, komitmen, dan tanggung jawab yang terdapat di dalamnya (Dewi et al. , 2025).

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari paparan perceraian *public figure* di media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi Generasi Z tentang pernikahan. Media tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun konstruksi sosial mengenai hubungan rumah tangga. Paparan yang diwarnai oleh konflik dan kegagalan dapat menyebabkan munculnya sikap

skeptis, rasa takut, dan kecenderungan untuk menunda pernikahan di kalangan Generasi Z (Surur, 2025). Namun, pengaruh tersebut tidak sepenuhnya dominan. Pendidikan Agama Islam hadir sebagai alat penting dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan berimbang tentang pernikahan. Melalui penguatan nilai iman, pemahaman tentang hukum, serta literasi media, diharapkan Generasi Z bisa melihat pernikahan sebagai ikatan yang suci, dipahami sebagai ibadah, serta memerlukan kesiapan baik secara fisik maupun mental.

## SIMPULAN

Paparan mengenai perceraian *public figure* di media sosial terbukti memengaruhi cara pandang Generasi Z terhadap pernikahan, terutama melalui narasi-narasi yang menonjolkan konflik, perselisihan, dan ketidakstabilan hubungan. Frekuensi informasi tersebut membuat sebagian Generasi Z memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang penuh risiko sehingga muncul sikap ragu, kekhawatiran berlebihan, serta kecenderungan untuk menunda membangun keluarga. Di sisi lain, nilai-nilai pernikahan dalam Pendidikan Agama Islam seperti *sakinah, mawaddah, wa rahmah* serta prinsip tanggung jawab dan komitmen belum sepenuhnya menjadi rujukan utama bagi generasi ini dalam memahami hakikat pernikahan. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya memperkuat perspektif keagamaan, mengajarkan konsep pernikahan dalam Islam, dan meningkatkan kemampuan literasi media agar Generasi Z mampu menilai konten secara lebih kritis serta tidak menjadikan media sosial sebagai satu-satunya sumber dalam membentuk persepsi. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif untuk membantu generasi muda melihat pernikahan sebagai ikatan ibadah yang utuh, bukan sekadar hubungan yang dinilai dari gambaran emosional atau kasus viral yang ditampilkan media.

Lembaga Pendidikan terutama yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam, harus menggabungkan materi pranikah dan literasi media secara lebih sistematis agar Generasi Z mampu mengembangkan pandangan yang positif mengenai pernikahan. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial juga

sangat diperlukan untuk memberikan contoh dan bimbingan yang seimbang. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan data empiris melalui survei atau wawancara untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pandangan Generasi Z.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Altarizan, F., Nurhidayah, A., & Aripudin, A. (2023). Keputusan Gen Z Melanjutkan Hidup Dengan Atau Tanpa Menikah (Gen Z's Decision-Making For Choosing Live With Or Without Marriage). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 8(2), 22-35.
- Firmansah, M. F. (2025). *Fenomena Marriage Is Scary Dalam Pembentukan Persepsi Pernikahan Ideal Generasi Z (Studi Pada Mahasiswa Di Pekalongan)* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Hasibuan, M. S., Lubis, M., & Surip, M. (2024). Literasi Media pada Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 1971-1973.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Tata Cara Perceraian dalam Islam*. Dalam <https://kemenag.go.id/berita/tata-cara-perceraian-dalam-islam-1> Diakses 10 Desember 2025.
- Populix. (2023). *Survei pandangan Generasi Z tentang pernikahan dan karier*. Jakarta: Populix
- Prastiti, J. P. (2025). Persepsi Generasi Z Terhadap Fenomena Marriage is Scary pada Platform Tiktok di Kecamatan Rungkut. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.prast
- Riswandi, R., Surahman, C., & Nugraha, R. H. (2025). Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 10-25.

- Surur, A. T. (2025). Fenomena Marriage is Scary Dalam Pembentukan Persepsi Pernikahan Ideal Generasi Z (Studi pada Mahasiswa di Pekalongan). Tesis. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
- Ulfah, M., & Gayatri, M. (2024). Persepsi Remaja Generasi Z Tentang Kesiapan Menikah Dan Keselarasan Kebijakan Pernikahan. *Journal of Issues in Midwifery*, 8(1), 27-36.
- .